

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Model *Make a Macth*

Andri Hayatul Akbar¹⁾, Desyandri²⁾
Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

Email: andrianyak13@gmail.com¹⁾, desyandri@fip.unp.ac.id²⁾

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurang optimalnya pembelajaran tematik terpadu yang mengakibatkan peserta didik kurang memahami materi sehingga berdampak terhadap hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Menggunakan Model *Make a Macth* Pada Peserta Didik Kelas IV SDN 36 Cengkeh Kota Padang. Jenis penelitian yaitu PTK dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data penelitian berupa hasil pengamatan, tes dan non tes. Penelitian dilaksanakan dua siklus. Subjek penelitian yaitu guru dan peserta didik kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan pada RPP siklus I rata-rata 90,62% (SB), meningkat pada siklus II menjadi 100% (SB). Pelaksanaan pembelajaran aspek guru siklus I rata-rata 81,25% (B), meningkat pada siklus II menjadi 96,87% (SB). Aspek Peserta didik siklus I rata-rata 76,56% (C) meningkat pada siklus II menjadi 96,87% (SB). Hasil belajar pada siklus I diperoleh rata-rata 68,22 (C) dan meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 88,33 (SB).

Kata Kunci: *Make A Macth*; Peningkatan Hasil Belajar; Tematik Terpadu

Improving Elementary School Student Learning Outcomes Using the Make a Macth Model

Abstract

This research is motivated by the less optimal of integrated thematic learning which the students is not understanding the material, so that it impacts on learning outcomes. This research have purpose to describe the Improvement of Integrated Thematic Learning Outcomes which it isusing the Make A Macth Model Model for Grade IV Students at SDN 36 Cengkeh Padang City. This research use methodology PTK with qualitative and quantitative approaches. This Research get data in the form of observations, tests and non-tests. Theis reasearch is conducted in two cycles. The Research subjects are teachers and grade IV students. The results showed the average on cycle one 90.62%, it increased in the second cycle 100%, that is excellent . The implementation of learning aspects of the first cycle teacher got average 81.25% in good quality, it increased in the second cycle to be exeletent at 96.87%. Aspects of the first cycle students got average 76.56% in fair quality it increased in the second cycle to excellent at 96.87% . Learning outcomes in the first cycle obtained an average of 68.22 in fair quality, it increased in the second cycle with an average value of 88.33%, excellent.

Keywords: *Make A Macth, Improving of Learning Outcomes, Integrated Thematic*

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan pedoman dalam pembelajaran untuk mencapai keberhasilan suatu pendidikan. Kurikulum selalu mengalami perbaikan secara berkelanjutan. Perbaikan ini dimaksud untuk meningkatkan mutu pendidikan. Mutu pendidikan ini ditingkatkan dengan adanya perubahan kurikulum dan peningkatan mutu pembelajaran. Untuk meningkatkan mutu pendidikan pemerintah telah menerapkan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 di semua jenjang pendidikan sekolah dengan harapan untuk meningkatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. *Implementation of the 2013 curriculum aims to improve the quality of education in Indonesia, including the quality of primary school education* (Mansurdin et al., 2019).

Kurinasih (2014:32) menjelaskan bahwa Kurikulum 2013 merupakan “serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan menggunakan kurikulum 2006 (KTSP)”. Menurut Kemendikbud (dalam Faisal, 2014) “Dalam pelaksanaannya pelajaran yang diajarkan oleh guru di SD diintegrasikan melalui tema-tema yang telah ditetapkan”. Tema ini sudah disiapkan pemerintah dan telah di jabarkan menjadi subtema dalam buku guru dan sudah diturunkan menjadi satuan pembelajaran.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema

untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid (Majid, 2014:80). Selain itu menurut Yarsina (2016) dalam jurnalnya, pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam pengalaman bermakna dimana dalam penyajian pembelajarannya melibatkan beberapa mata pelajaran. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan pengalaman peserta didik di kehidupan nyata.

Berdasarkan pendapat di atas pembelajaran tematik terpadu adalah suatu kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa muatan pelajaran yang berfokus pada tema, guna memberikan pengalaman yang bermakna pada peserta didik.

Pada pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu ini sendiri mengalami beberapa permasalahan. Secara umum pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu pada kurikulum 2013 belum berjalan optimal (Desyandri et al., 2019). Misalnya: (1) guru hanya menyalin apa yang ada pada buku guru saja, (2) guru kurang mengembangkan indikator dari kompetensi dasar yang terkait serta (3) minimnya guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang akan digunakan sehingga pada pelaksanaannya tujuan pembelajaran yang

akan dicapai peserta didik belum tercapai secara optimal (Julia Purnama Sari; Yunisrul; Desyandri, 2018). Di samping itu, masih ada siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran (Desyandri & Vernanda, 2017)

Dalam pembelajaran tematik terpadu setiap guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran tematik terpadu yang menarik bagi peserta didik. Sehingga proses pembelajaran tematik terpadu dapat membuat peserta didik aktif dan kreatif dalam membangun pengetahuan sendiri, mampu memecahkan masalah, mampu berpikir kritis dan bermakna bagi peserta didik itu sendiri. (Nasrul, 2017) mengemukakan bahwa “guru sebagai pelaksana mampu meningkatkan mutu pembelajaran mulai dari merencanakan, pemilihan model, media, sumber belajar serta evaluasi yang dapat mengukur tingkat pencapaian hasil belajar”.

Hasil belajar pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku pada diri peserta didik. Tingkah laku sebagai hasil belajar yang dimaksud mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. (Indrawati, 2015) menyatakan hasil belajar adalah “pengetahuan, tingkah laku, keterampilan atau kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajar dan mampu menerapkannya dalam kehidupan”. Hasil belajar yang baik merupakan keinginan bagi semua peserta didik termasuk keinginan guru dan orang tua peserta didik itu sendiri.

Oleh karena itu, setiap pembelajaran disajikan dengan berbagai model pembelajaran. Tentu saja model tersebut harus sesuai pula dengan karakteristik materinya, karakteristik peserta didiknya serta situasi dan kondisi lingkungan pembelajarannya.

Berdasarkan pengamatan penulis saat melakukan observasi pada tanggal 4 November sampai dengan tanggal 20 November 2019 di kelas IVA SDN 36 Cengkeh, penulis menemukan beberapa permasalahan selama pembelajaran berlangsung baik dari aspek perencanaan (RPP) maupun aspek guru dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu: Dari segi perencanaan, ketika peneliti melihat RPP yang digunakan terlihat guru belum mampu untuk menganalisis Kompetensi Dasar dengan benar, kemudian model yang digunakan guru belum bervariasi, hanya menggunakan pendekatan saintifik saja. Sedangkan dari segi pelaksanaan yang terlihat dari sisi guru yaitu: (1) Pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) dimana pada saat proses pembelajaran berlangsung guru mendominasi kegiatan pembelajaran, (2) Dalam pembelajaran guru belum menggunakan media pembelajaran yang cocok, (3) Guru belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan karakteristik peserta didik, (4) Guru belum maksimal dalam melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif menemukan permasalahan-permasalahan kontekstual yang sedang dipelajari, (5) Guru

belum optimal dalam mengaitkan materi antar mata pelajaran sehingga kurang terlihat pengintegrasian mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya.

Adapun permasalahan dalam segi peserta didik yaitu: (1) Peserta didik kurang terbiasa untuk menggali sendiri pengetahuan dalam pembelajaran, hal ini terlihat ketika guru sedikit membedakan cara pengajuan pertanyaan kepada peserta didik, peserta didik kebingungan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, (2) peserta didik kurang terlatih dalam bekerjasama di dalam kelompok, (3) peserta didik kurang bersemangat ketika proses pembelajaran berlangsung, (4) aktivitas peserta didik kurang terlaksana karena peserta didik mulai bosan terhadap pembelajarannya, (5) Kurangnya kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pendapat.

Pembelajaran yang seperti ini tentu berdampak pula pada hasil belajar peserta didik, dimana hasil belajar peserta didik belum memuaskan. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, diperlukan adanya suatu perbaikan terhadap hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, untuk meminimalisir permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran serta untuk meningkatkan hasil belajar, maka guru dituntut untuk dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, materi dan perkembangannya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Yesya et al., 2018) bahwa ketepatan guru dalam memilih

dan menginovasikan model pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar, karena model pembelajaran yang digunakan akan menentukan bagaimana berlangsungnya proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* dengan tipe *Make a Match*. Pada model *Cooperative Learning* tipe *Make a Match* peserta didik belajar sambil bermain. Dalam pembelajarannya, peserta didik dibagikan kartu soal dan kartu jawaban yang berisi konsep atau topik suatu materi pelajaran, kemudian peserta didik mencari pasangan kartunya. Peserta didik diberi kebebasan untuk berkomunikasi, saling berbagi ide atau pendapat, mereka saling membantu dalam kelompoknya sehingga tercipta suasana yang menyenangkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Huda (2013:253) “Salah satu cara keunggulan teknik *make a match* adalah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan karena ada unsur permainan sehingga metode ini menyenangkan”.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah model kooperatif tipe *make a match* yang merujuk pada pendapat Rusman karena langkah ini mudah dipahami, mudah dilaksanakan dan sistematis. Adapun langkah-langkah yang akan dilaksanakan yaitu : (1) guru menyiapkan

materi dan beberapa kartu (kartu soal dan jawaban) yang berisi konsep atau topik pembelajaran, (2) setiap peserta didik memperoleh satu kartu (kartu soal/kartu jawaban) dan memikirkan pasangan dari kartu yang dipegang, (3) peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban), (4) peserta didik yang berhasil mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin, (5) setelah satu babak kartu dicocokkan lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, (6) kesimpulan.

Model pembelajaran *make a match* memiliki kelebihan-kelebihan di antaranya dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, meningkatkan motivasi peserta didik serta menyenangkan. Hal ini senada dengan pernyataan Huda (2013:253) yang menyebutkan:

Kelebihan model *make a match* yaitu: a) Dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, baik secara kognitif maupun fisik; b) Karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan; c) Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik; d) Efektif sebagai sarana melatih keberanian peserta didik untuk tampil presentasi; e) Efektif melatih kedisiplinan peserta didik menghargai waktu untuk belajar.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Model *Make a Match*

Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas IV SDN 36 Cengkeh Kota Padang."

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Menurut Kunandar (2016) analisis data kualitatif yaitu data yang berupa informasi berupa kalimat. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan dalam menilai dan menafsirkan presentase keaktifan belajar peserta didik. Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan menggunakan model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan taggart (dalam Arikunto, 2014) yang mempunyai 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IVA SDN 36 Cengkeh Kota Padang pada semester II tahun ajaran 2019/2020. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus yaitu siklus pertama terdiri dari 2 pertemuan dan siklus kedua terdiri dari 1 pertemuan. Siklus I pertemuan I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 5 Maret 2020, siklus I pertemuan II dilaksanakan pada hari Sabtu, 7 Maret 2020. Siklus II dilaksanakan pada hari kamis tanggal 12 Maret 2020. Subjek penelitian yaitu guru dan dan peserta didik kelas IVA SDN 36 Cengkeh yang berjumlah 32 orang yang terdiri dari 19 orang laki-laki dan 13 orang perempuan.

Data penelitian berupa hasil pengamatan proses pembelajaran yang meliputi, RPP, aspek guru dan peserta didik menggunakan model *make a match* di Kelas IV SDN 36 Cengkeh Kota Padang. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, teknik tes dan dokumentasi. Observasi/pengamatan dan tes dilakukan untuk mengamati rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil belajar. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan dokumen berupa RPP, lembar pengamatan dan penilaian serta dokumentasi foto dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik pada tema 8 (Daerah Tempat Tinggalku) dengan menggunakan langkah-langkah model *Make A Macth* di kelas IVA SDN 36 Cengkeh Kota Padang. Hasil dan pembahasan dapat disajikan sebagai berikut:

Perencanaan

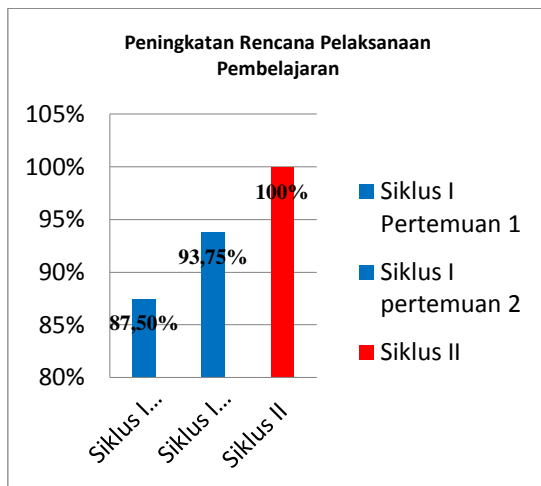
Perencanaan pembelajaran merupakan suatu cara untuk membuat pembelajaran berjalan dengan baik (Uno, 2012). Komponen RPP menurut Majid (2014) yaitu: (1) Mencantumkan identitas (2) Mencantumkan tujuan pembelajaran, (3) Mencantumkan materi pembelajaran, (4) Mencantumkan model/metode pembelajaran (5) Mencantumkan langkah-langkah kegiatan

pembelajaran, (6) Mencantumkan media/alat/bahan/sumber belajar, (7) Mencantumkan penilaian.

Penyusunan RPP dilakukan oleh peneliti yang kemudian diserahkan kepada observer yaitu guru kelas IVA untuk diberikan penilaian. Observer memberikan penilaian terhadap RPP berdasarkan pada instrumen yaitu lembar pengamatan penilaian RPP menurut Kunandar (2011:96) bahwa “Instrumen penilaian RPP yaitu: a) kejelasan perumusan tujuan pembelajaran (tidak menimbulkan penafsiran ganda dan mengandung perilaku hasil belajar), b) pemilihan materi ajar (sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik), c) pengorganisasian materi ajar (keruntutan, sistematika materi, dan kesesuaian dengan alokasi waktu, d) pemilihan sumber/media pembelajaran (sesuai dengan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik), e) kejelasan skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran : pendahuluan, inti, dan penutup), f) kerincian skenario pembelajaran (setiap langkah tercemin strategi/metode dan alokasi pada setiap tahap), g) kesesuaian teknik dengan tujuan pembelajaran, dan h) kelengkapan instrument (soal, kunci, pedoman, penskoran)”.

Berdasarkan hasil pengamatan penilaian RPP diperoleh persentase keberhasilan rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 yaitu 90,62%. Kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus 1 kemudian dilakukan

perbaikan pada siklus 2 sehingga diperoleh persentase keberhasilan rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu 100% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Hasil tiap pertemuan dapat dilihat pada grafik 1.



Grafik 1. Peningkatan Hasil RPP

Pelaksanaan

Pembelajaran dilakukan dengan mengambil tema 8 (Daerah Tempat Tinggalku) dengan alokasi waktu pada setiap pertemuan 6x35 menit. Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Make A Match* yaitu: 1. Guru menyiapkan materi dan beberapa kartu (kartu soal dan jawaban) yang berisi konsep atau topik pembelajaran, 2. Setiap peserta didik memperoleh satu kartu (kartu soal/kartu jawaban) dan memikirkan pasangan dari kartu yang dipegang, 3. Peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban), 4. Peserta didik yang berhasil mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin, 5. Setelah satu babak, kartu dicocokkan lagi agar tiap peserta didik

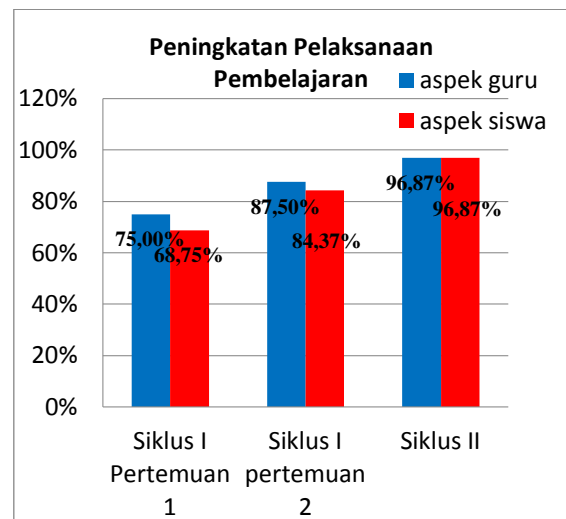
mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, 6. Kesimpulan.

Pada siklus 1 proses pembelajaran menggunakan langkah-langkah model *make a match* ditemukan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) guru tidak memberikan motivasi kepada peserta didik sebelum memulai pembelajaran sehingga kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.
- 2) guru belum meminta peserta didik menanggapi penjelasan yang disampaikan oleh guru.
- 3) pada langkah guru membagi peserta didik sebuah kartu soal dan kartu jawaban, terlihat bahwa guru kurang membimbing peserta didik sehingga peserta didik ada yang tidak aktif untuk mencapai ketuntasan belajar.
- 4) guru belum memotivasi peserta didik yang belum berhasil menemukan pasangan kartunya dan guru belum memberikan poin kepada peserta didik yang berhasil menemukan pasangan kartunya. Hendaknya guru memotivasi peserta didik agar peserta didik lebih bersemangat lagi dalam menemukan pasangan kartunya. Sebelum memotivasi peserta didik guru harus memiliki motivasi lebih sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar bagi peserta didik (Sukma et al., 2018). Karena motivasi sangat penting untuk menumbuhkan kemauan belajar siswa. Sebagaimana Suprihatin (2015) mengemukakan bahwa menumbuhkan motivasi belajar peserta didik merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan kemampuan dan kemauan belajar.
- 5) Guru belum menanyakan kepada peserta didik

tentang hal-hal yang belum dimengerti peserta didik. Solusi yang dapat dilakukan yaitu guru harus melakukan sesi tanya jawab dengan peserta didik untuk lebih memahami materi pelajaran pada hari itu. Hal ini sesuai dengan pendapat Menurut Sutikno (2013:92) tanya jawab merupakan proses interaksi antara dua orang peserta didik atau lebih antara peserta didik dengan guru untuk saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan persoalan, dan mengambil keputusan bersama. Dengan jawaban-jawaban yang tepat yang disampaikan oleh peserta didik, maka guru dapat mengetahui taraf penguasaan materi, pengetahuan, wawasan dan kecakapan akademis para peserta didiknya. Di samping itu, Taufik (2015) menyatakan bahwa penerapan kurikulum 2013 ini menuntut fungsi dan peran guru sebagai perencanaan, pengelola, fasilitator, dan evaluator pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan tersebut diperoleh hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru siklus 1 diperoleh persentase 81,25% kategori baik (B). Kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus 1 kemudian dilakukan perbaikan pada siklus 2. Sehingga pada siklus 2 meningkat menjadi 96,87% kategori sangat baik (SB). Sedangkan aspek peserta didik pada siklus 1 diperoleh persentase 76,56% kategori cukup (C) dan pada siklus 2 meningkat menjadi 96,87% kategori sangat baik (SB). Hasil keseluruhan dapat dilihat pada grafik 2.



Grafik 2. Hasil Peningkatan Pelaksanaan Pembelajaran aspek guru dan siswa

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Make A Match* pada peserta didik kelas IVA SDN 36 Cengkeh Kota Padang mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 dan berhasil.

Pengamatan

Hasil pengamatan pada siklus 1 dilakukan terhadap hasil belajar. Berikut ini adalah hasil pengamatan siklus 1, berdasarkan pengamatan hasil belajar peserta didik dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dapat diuraikan sebagai berikut: Penilaian aspek sikap dilakukan menggunakan jurnal sikap yaitu mencatat sikap yang menonjol (positif atau negatif) yang ditunjukkan oleh peserta didik selama proses pembelajaran. Aspek yang dinilai yaitu disiplin, tanggung jawab dan percaya diri. Dalam ketiga aspek tersebut pada siklus 1 pertemuan 1, 8 peserta didik memperoleh sikap sangat baik, 14 peserta didik kualifikasi baik dan 10 peserta didik

memperoleh kualifikasi sikap perlu bimbingan. Kemudian terjadi perbaikan pada pertemuan 2 yaitu terdapat 12 peserta didik memperoleh sikap sangat baik 12 peserta didik memperoleh sikap baik dan 8 peserta didik memperoleh kualifikasi sikap perlu bimbingan. Pada siklus 2 penilaian aspek sikap mengalami peningkatan kearah yang lebih positif yaitu 18 peserta didik memperoleh sikap sangat baik, 12 peserta didik memperoleh sikap baik dan 2 peserta didik memperoleh kualifikasi sikap perlu bimbingan. Aspek pengetahuan, keberhasilan peserta didik pada siklus 1 adalah dengan nilai rata-rata 68,05 (C) sedangkan pada siklus 2 meningkat dengan nilai rata-rata 87,7 (SB). Aspek keterampilan, keberhasilan peserta didik pada siklus 1 dengan nilai rata-rata 68,41 (C) sedangkan pada siklus 2 meningkat dengan nilai rata-rata 89,1 (SB). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Make A Match* mengalami peningkatan dengan kategori baik dari siklus 1 ke siklus 2.

Hasil Belajar

Pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Make A Match* pada peserta didik kelas IV di SDN 36 Cengkeh Kota Padang terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Penilaian hasil belajar tersebut meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Penilaian aspek sikap dilakukan menggunakan jurnal sikap yaitu mencatat sikap yang menonjol (positif atau negatif) yang ditunjukkan oleh peserta didik selama proses pembelajaran. Aspek yang dinilai yaitu disiplin, tanggung jawab dan percaya diri. Dalam ketiga aspek tersebut pada siklus 1 pertemuan 1, 8 peserta didik memperoleh sikap sangat baik, 14 peserta didik kualifikasi baik dan 10 peserta didik memperoleh kualifikasi sikap perlu bimbingan. Kemudian terjadi perbaikan pada pertemuan 2 yaitu terdapat 12 peserta didik memperoleh sikap sangat baik 12 peserta didik memperoleh sikap baik dan 8 peserta didik memperoleh kualifikasi sikap perlu bimbingan. Pada siklus 2 penilaian aspek sikap mengalami peningkatan kearah yang lebih positif yaitu 18 peserta didik memperoleh sikap sangat baik, 12 peserta didik memperoleh sikap baik dan 2 peserta didik memperoleh kualifikasi sikap perlu bimbingan.

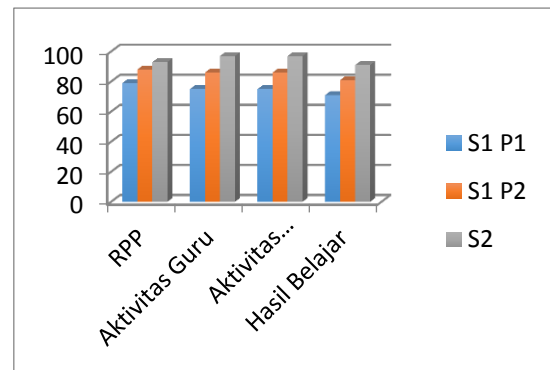
Penilaian aspek pengetahuan dilakukan menggunakan lembar evaluasi yang diberikan pada peserta didik diakhir pembelajaran. Pada siklus 1 pertemuan I penilaian aspek pengetahuan diketahui jumlah peserta didik yang tuntas yaitu 12 orang dan yang tidak tuntas yaitu 20 orang. Sehingga persentase ketuntasan hanya mencapai 37,5%. Sedangkan siklus I pertemuan II penilaian aspek pengetahuan diketahui jumlah peserta didik yang tuntas yaitu 23 orang dan yang tidak tuntas yaitu 9 orang. Sehingga persentase ketuntasan hanya mencapai 72%. Sedangkan

pada siklus II penilaian aspek pengetahuan diketahui jumlah peserta didik yang tuntas 29 orang dan jumlah peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 3 orang. Sehingga terjadi peningkatan persentase ketuntasan pada aspek pengetahuan menjadi 90,6%. Ini menunjukkan aspek pengetahuan dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan.

Hasil belajar peserta didik pada aspek sikap siklus I pertemuan I diperoleh 8 peserta didik dengan kualifikasi sikap sangat baik, 14 peserta didik dengan kualifikasi baik, dan 10 peserta didik dengan kualifikasi cukup. Sedangkan pada penilaian pengetahuan dan keterampilan, rata-rata hasil belajar adalah 59,46. Sebanyak 11 peserta didik mencapai nilai di atas KKM, dan sebanyak 21 peserta didik mendapatkan nilai di bawah KKM. Sedangkan siklus I pertemuan II diperoleh 12 peserta didik dengan kualifikasi sikap sangat baik, 12 peserta didik dengan kualifikasi baik, dan 8 peserta didik dengan kualifikasi cukup. Sedangkan pada penilaian pengetahuan dan keterampilan, rata-rata hasil belajar adalah 75,8. Sebanyak 22 peserta didik mencapai nilai di atas KKM, dan sebanyak 10 peserta didik mendapatkan nilai di bawah KKM. Hasil belajar pada aspek sikap siklus II diperoleh yaitu 18 peserta didik dengan kualifikasi sikap sangat baik, 12 peserta didik dengan kualifikasi baik, dan 2 peserta didik dengan kualifikasi cukup. Sedangkan pada penilaian pengetahuan dan keterampilan, rata-rata hasil

belajar adalah 88,33. Seluruh 32 peserta didik mencapai nilai di atas KKM.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan berarti hasil belajar telah mencapai kriteria yang diinginkan yaitu berada pada kriteria baik melebihi dari kriteria yang diharapkan yaitu $\geq 75\%$. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Grafik 3. Peningkatan Hasil Pengamatan RPP, Aktivitas Guru, Aktivitas Peserta Didik, dan Hasil Belajar

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan model kooperatif tipe *Make A Match* pada peserta didik kelas IV di SDN 36 Cengkeh Kota Padang meningkat. Dari paparan data dan hasil penelitian serta pembahasan, simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terjadi peningkatan rencana pelaksanaan pembelajaran pada tematik terpadu menggunakan model kooperatif *make a match* pada peserta didik kelas IV SDN 36 Cengkeh Kota Padang. Hasil penelitian

- menunjukkan bahwa peningkatan RPP pada siklus I yaitu 90,62% dan pada siklus II diperoleh persentase keberhasilan menjadi 100% dengan kategori sangat baik (SB).
2. Terjadi peningkatan pelaksanaan pembelajaran pada tematik terpadu menggunakan model kooperatif tipe *make a match* pada peserta didik kelas IV SDN 36 Cengkeh Kota Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru siklus I diperoleh presentase 81,25% kategori baik (B), pada siklus II meningkat menjadi 96,87% kategori sangat baik (SB). Sedangkan aspek siswa pada siklus I diperoleh presentase 76,56% kategori cukup (C), dan pada siklus II meningkat menjadi 96,87% kategori sangat baik (SB).
 3. Terjadi peningkatan hasil belajar (aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan) menggunakan model *make a match* pada pembelajaran tematik terpadu di Kelas IVA SDN 36 Cengkeh Kota Padang yaitu pada siklus I 68,51 dikualifikasikan kurang (K) dan meningkat pada siklus II dengan perolehan nilai 88,3 dikualifikasikan sangat baik (SB). Hasil penilaian rata-rata peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada siklus I pertemuan I yaitu sebanyak 11 dari 32 peserta didik dengan ketuntasan 34,4%. Pada siklus I pertemuan II meningkat sebanyak 22

peserta didik dari 32 peserta didik dengan persentase ketuntasan peserta didik 68,75%. Pada siklus II terjadi lagi peningkatan dengan persentase ketuntasan 88,33% dimana jumlah peserta didik yang tuntas semuanya yaitu 32 peserta didik dengan kategori sangat baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan diperoleh maka dapat disarankan bahwa untuk meningkatkan baik itu dari segi perencanaan, pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar pada pembelajaran tematik terpadu dengan model kooperatif tipe *make a match* pada peserta didik kelas IV sekolah dasar maka sudah seharusnya guru harus mampu merancang RPP sebaik mungkin dengan memperhatikan dan memahami langkah-langkah sesuai dengan model yang digunakan. Kemudian dalam melakukan penilaian, guru juga harus mampu melakukan penilaian secara autentik selama proses pembelajaran berlangsung.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Desyandri, D., & Vernanda. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu di Kelas V Sekolah Dasar Menggunakan Identifikasi Masalah. *Seminar Nasional HDPGSDI Wilayah 4*, 163–174.
- Desyandri, Muhammadi, Mansurdin, & Fahmi, R. (2019). Development of Integrated

- Thematic Teaching Material Used Discovery Learning Model in V Grade Elementary School. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 7(1), 16–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/129400>
- Indrawati, T. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, XV(1), 40–47.
- Julia Purnama Sari; Yunisrul; Desyandri. (2018). Peningkatan Pembelajaran Tematik dengan Pendekatan Saintifik di Kelas I SDN 15 Ulu Gadut, Kota Padang. *Ejournal Pembelajaran Inovasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 11–24.
- Mansurdin, Helsa, Y., & Desyandri. (2019). Primary School Teachers Problems in Implementation of Curriculum 2013. *5th International Conference on Education and Technology (ICET 2019)*, 382(Icet), 672–677. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.163>
- Nasrul. (2017). Penggunaan Model Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS di Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1), 71–77.
- Sukma, E., Mahyudin, R., & Suriani, A. (2018). *Problems in Oral Language Teaching in Primary School*. 301(Icla), 379–383.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73–82.
- Taufik, T. (2015, May). Studi Penerapan Pendekatan Tematik Terpadu Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Kabupaten Lima Puluh Kota. In *Prosiding Seminar Nasional Jurusan PGSD FIP*.
- Uno, B Hamzah, dkk. (2012). *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yarsina, F. (2016). Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Menggunakan Model Bamboo Dancing di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 1, 1–15.
- Yesya, D. P., Desyandri, & Alwi, E. (2018). Pengaruh Penggunaan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 6(1), 1–10.